

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Prof. Abdul Mu'ti, ketika menjabat sebagai Sekretaris Majelis Pendidikan Dasar dan Menengah (Dikdasmen) PP Muhammadiyah, menegaskan bahwa tantangan utama pendidikan Muhammadiyah bukan hanya soal kurikulum, tetapi juga terletak pada ketersediaan dan kualitas bahan ajar yang inovatif dan kontekstual. Menurutnya, sekolah Muhammadiyah perlu membangun tradisi pengembangan bahan ajar sendiri agar tidak semata-mata bergantung pada buku paket konvensional yang bersifat umum, tetapi menghadirkan materi yang sesuai dengan karakter peserta didik dan visi persyarikatan (Mu'ti, 2014:87). Pandangan ini ditegaskan kembali dalam berbagai forum akademik ketika beliau menjabat sebagai Sekretaris Umum PP Muhammadiyah, bahwa revitalisasi pendidikan Muhammadiyah harus dilakukan melalui pembaruan kurikulum ISMUBA dan inovasi bahan ajar yang transformatif, sehingga Al-Islam dan Kemuhammadiyahan (AIK) tidak hanya diajarkan secara normatif, tetapi menjadi kekuatan pembentuk karakter pelajar berkemajuan (Mu'ti, 2020:126).

Bahan ajar pada dasarnya merupakan komponen penting dalam proses pembelajaran karena berfungsi sebagai sumber belajar yang membantu pendidik dan peserta didik mencapai capaian pembelajaran. Ia tidak hanya berperan sebagai media transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai sarana penguatan karakter, penanaman nilai, dan pembentukan keterampilan berpikir kritis (Belawati, 2013:15). Dalam konteks kurikulum merdeka, peran bahan ajar menjadi semakin penting karena kurikulum ini hanya menyediakan Capaian Pembelajaran (CP) tanpa perangkat ajar lengkap. Oleh sebab itu, guru dan sekolah dituntut untuk menyusun bahan ajar yang selaras dengan prinsip diferensiasi, proyek kontekstual, dan proyek penguatan Profil Pelajar Pancasila (Kemendikbudristek, 2022:42).

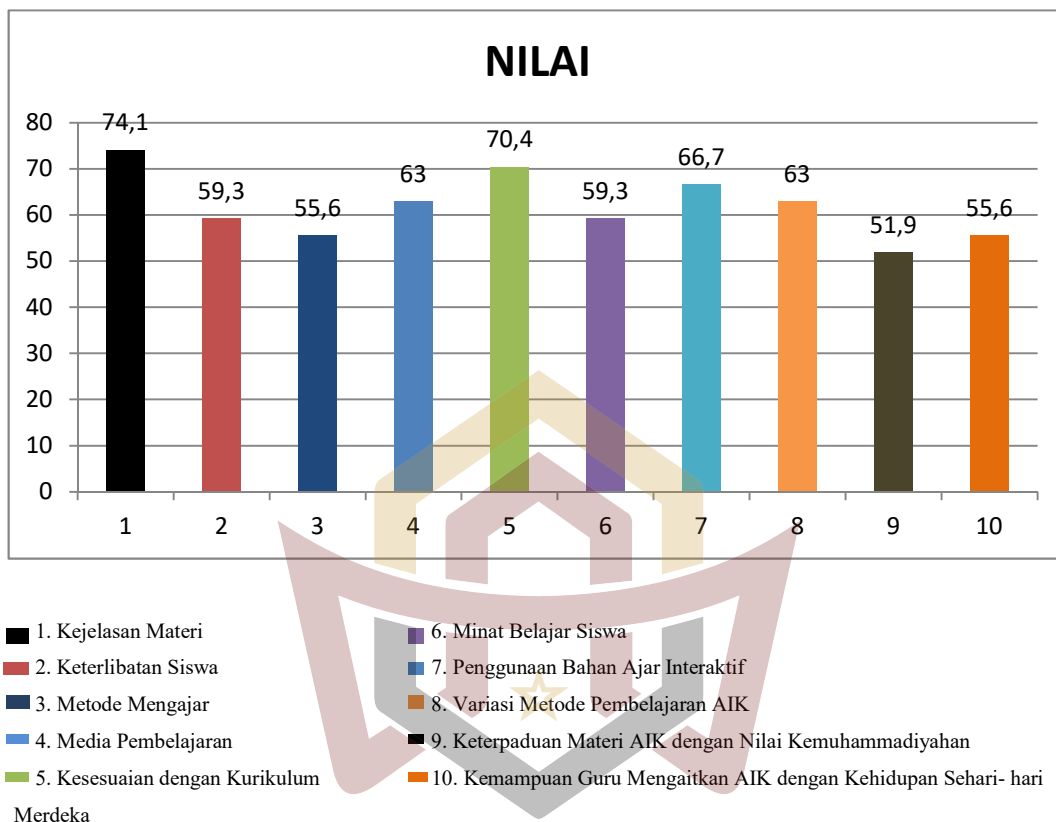
Dalam lingkungan pendidikan Muhammadiyah, bahan ajar menjadi lebih strategis karena mata pelajaran Al-Islam dan Kemuhammadiyahan (AIK) merupakan ciri khas sekaligus ruh dari sistem pendidikan Muhammadiyah. AIK

mengintegrasikan nilai-nilai akidah, akhlak, fikih, tarikh, manhaj, serta sejarah dan peran Muhammadiyah dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Tujuannya adalah membentuk peserta didik sebagai kader persyarikatan yang beriman, berakhlak mulia, dan memiliki komitmen kebangsaan (Majelis Dikdasmen PP Muhammadiyah, 2022:7).

Salah satu ciri khas pendidikan Muhammadiyah adalah pengintegrasian mata pelajaran Al-Islam dan Kemuhammadiyahan (AIK) dalam kurikulum setiap jenjang pendidikan. AIK mengajarkan dasar-dasar akidah, akhlak, fikih, tarikh, manhaj, serta sejarah dan peran Muhammadiyah dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Melalui AIK, peserta didik diarahkan untuk menjadi insan yang bertakwa, berakhlak mulia, dan memiliki komitmen kebangsaan. Namun, dalam pelaksanaannya, pembelajaran AIK masih menghadapi berbagai persoalan di lapangan.

Berdasarkan hasil angket awal terhadap 27 siswa SMP Muhammadiyah 6 Padang, ditemukan bahwa sebanyak 20 siswa (74,1%) menyatakan materi AIK belum disampaikan dengan jelas. Selain itu, 19 siswa (70,4%) menilai materi yang diajarkan belum sesuai dengan prinsip kurikulum merdeka, dan 18 siswa (66,7%) menyatakan bahan ajar yang digunakan belum interaktif. Sebanyak 17 siswa (63,0%) mengeluhkan media pembelajaran yang monoton, dan 16 siswa (59,3%) merasa kurang terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran. Temuan ini menunjukkan bahwa pembelajaran AIK masih belum optimal dan perlu inovasi, khususnya dalam pengembangan bahan ajar yang interaktif, kontekstual, dan berpusat pada peserta didik. Hasil angket mencakup sepuluh aspek yang ditampilkan dalam diagram berikut:

Diagram 1.
Hasil Angket Awal



Temuan tersebut menunjukkan bahwa kualitas pembelajaran AIK di SMP Muhammadiyah 6 Padang masih belum mencapai standar optimal sebagaimana yang diharapkan dalam implementasi kurikulum merdeka. Ketidaktejelasan penyampaian materi, minimnya keterlibatan siswa, serta penggunaan bahan ajar dan media pembelajaran yang kurang menarik menjadi faktor-faktor utama yang menghambat pencapaian tujuan pembelajaran AIK secara menyeluruh.

Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara visi pendidikan Muhammadiyah yang bertujuan mencetak kader umat dan kader bangsa yang berakhlak mulia, berkemajuan, dan berdaya saing global, dengan praktik pembelajaran AIK yang cenderung masih konvensional. Rendahnya interaktivitas bahan ajar dan kurangnya integrasi nilai-nilai Kemuhammadiyah dalam materi

pelajaran menyebabkan siswa kurang merespons secara aktif dan tidak mengalami pembelajaran yang kontekstual.

Mata pelajaran Al-Islam dan Kemuhammadiyah (AIK) merupakan mata pelajaran yang diwajibkan pada setiap jenjang lembaga pendidikan Muhammadiyah mulai dari tingkat dasar sampai ke tingkat perguruan tinggi, yang dituangkan dalam visi dan misi pendidikan Muhammadiyah sebagaimana tertuang dalam Putusan Mukhtar Muhammadiyah ke 48 tentang Revitalisasi Pendidikan Muhammadiyah adalah *“Terbentuknya manusia pembelajar yang bertaqwa, berakhlak mulia, berkemajuan dan unggul dalam ipteks sebagai perwujudan tajdid dakwah amar ma'ruf nahi munkar”* (Pimpinan Pusat Muhammadiyah, 2022:195). Revitalisasi ini sejalan dengan firman Allah Swt dalam Al-qur'an surat Ali Imran (3) ayat :102 dan 104 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ ۚ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُمْ مُسْلِمُونَ ﴿١٠٢﴾

Artinya : *Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya; dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam Keadaan beragama Islam (QS Ali Imran 3:102)*

وَلَتَكُنَّ مِّنكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْعُرْفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ۚ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

Artinya : *Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar merekalah orang-orang yang beruntung.(QS Ali Imran 3:104)*

Visi dan misi pendidikan Muhammadiyah ini sejalan dengan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003 pada bab 1 ayat 1 yang berbunyi :

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses belajar agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memilih kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia,

serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara” (Redaksi Sinar Grafika, 2014:3).

Pendidikan Al-Islam dan Kemuhammadiyah di setiap lembaga pendidikan Muhammadiyah merupakan ciri-ciri khusus, wajib diajarkan kepada semua peserta didik untuk mencapai tujuan dan harapan Muhammadiyah (Majelis Pendidikan Dasar dan Menengah Pimpinan Pusat Muhammadiyah, 2022:2). Oleh karena itu mata pelajaran Al-Islam dan Kemuhammadiyah (AIK) merupakan salah satu mata pelajaran yang diberikan mulai dari tingkat dasar sampai ke tingkat perguruan tinggi. AIK mengkaji seperangkat peristiwa, fakta, konsep, dan generalisasi yang berkaitan dengan isu Islam dan Kemuhammadiyah. Pada jenjang SMP mata pelajaran Al-Islam dan Kemuhammadiyah memuat materi akidah, akhlak, fikih, tarikh, manhaj, sejarah, organisasi dan amal usaha Muhammadiyah (AUM). Melalui mata pelajaran Al-Islam dan Kemuhammadiyah memuat materi keagamaan, yang dapat menuntun peserta didik untuk selalu menjaga hubungan baik dengan Allah, dalam bentuk ibadah kepada Allah Swt, maupun hubungan baik antar sesama umat manusia, pada tatanan kehidupan sosial kemasyarakatan pada satu sisi dan kehidupan berbangsa dan bernegara pada sisi lain yang selalu ditanamkan kepada peserta didik. Hal ini sejalan dengan firman Allah dalam Al-Qur'an Surat Ali Imran (3) ayat 112:

ضَرَبَتْ عَلَيْهِمُ الدَّلِيلَةَ أَنَّهُمْ مَا تُقْفُوا إِلَّا بِحَبْلِ مِّنَ اللَّهِ وَحَبْلِ مِّنَ النَّاسِ

Artinya : Mereka diliputi kehinaan di mana saja mereka berada, kecuali jika mereka berpegang kepada tali (agama) Allah dan tali (perjanjian) dengan manusia (QS Ali Imran 3:112)

Al-Islam dan Kemuhammadiyah hendaknya disajikan semenarik

mungkin agar peserta didik dapat memahami seluruh kajian yang terdapat pada pembelajaran Al-Islam dan Kemuhammadiyah dengan mudah. Akan tetapi bila dilihat kenyataannya di sekolah, proses pembelajaran mata pelajaran Al-Islam dan Kemuhammadiyah yang dilaksanakan oleh pendidik masih memiliki banyak keterbatasan diantaranya adalah (1) pendidik masih sering terfokus pada penggunaan buku teks, (2) media yang digunakan adalah media yang telah ada seperti gambar-gambar, selain itu (3) metode ceramah masih mendominasi dalam proses pembelajaran sehingga proses pembelajaran cenderung *teacher centered*.

Pelaksanaan pembelajaran Al-Islam dan Kemuhammadiyah dikelas pada umumnya berjalan tidak kondusif apabila pendidik tidak bisa menguasai kelas, materi dan tidak memahami karakter peserta didik. Agar peserta didik mau berpikir dan memproses segala informasi yang diperoleh melalui lingkungannya maka peserta didik harus membawa kebutuhan dan pengalaman mereka kedalam situasi-situasi belajar. Disinilah kemudian peran pendidik sebagai fasilitator benar-benar dibutuhkan. Untuk memudahkan pendidik dalam mengarahkan peserta didik, maka perlu ada bahan ajar yang mendukung proses pembelajaran yang mengutamakan pengalaman belajar, bukan hanya menjelaskan berbagai konsep dan fakta (Darmawan, 2015:14).

Bahan ajar dalam berbagai bentuknya dikategorikan sebagai bagian dari media pembelajaran ditinjau dari sudut pandang teknologi pendidikan (Sadirman, 2013:6). Saat ini telah banyak dijumpai berbagai bahan ajar yang disusun baik oleh swasta maupun pemerintah. Namun demikian, merupakan suatu bentuk tanggung jawab profesional bagi pendidik maupun pihak yang berkepentingan untuk tetap mengembangkan sendiri bahan ajar yang dibutuhkan untuk proses pembelajarannya dengan asumsi bahwa pendidik lebih mengetahui karakter peserta didik serta kesulitan-kesulitan yang dihadapi peserta didik. Demikian halnya dengan keberadaan kurikulum yang sering berganti dalam kurun waktu yang relatif cepat, belum tentu dapat diikuti dengan kecepatan pengadaan bahan ajar untuk peserta didik, sehingga pengembangan bahan ajar mutlak dibutuhkan.

Bahan ajar dapat dibuat dalam berbagai bentuk sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik materi ajar yang akan disajikan. Menurut Belawati, bahan ajar

dikelompokkan tiga macam yaitu bahan ajar cetak, non cetak, dan bahan ajar *display* (Belawati, 2013:2). Jenis bahan cetak yang dimaksud adalah modul, buku ajar, handout, dan lembar kerja peserta didik. Salah satu diantaranya bahan ajar yang menjadikan pembelajaran lebih efektif, efisien, dan relevan (Wena, 2014:224). Terkait dengan pengembangan bahan ajar, salah satu mata pelajaran yang perlu dikembangkan lagi adalah Al-Islam dan Kemuhammadiyahan (AIK). Dalam pembelajaran Al-Islam dan Kemuhammadiyahan, peserta didik harus menemukan sendiri berbagai pengetahuan yang diperlukannya, baik menemukan lagi atau menemukan sesuatu yang baru (Rahayu, 2018).

Bahan ajar Al-Islam dan Kemuhammadiyahan harus memperhatikan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan Kemuhammadiyahan terutama dalam dimensi karakter mandiri dan berkebinekaan global. Karakter mandiri mencakup kemampuan peserta didik untuk belajar secara mandiri, bertanggung jawab, dan mengambil inisiatif dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, bahan ajar yang dikembangkan dirancang agar memungkinkan peserta didik untuk mengeksplorasi materi secara mandiri, mengerjakan tugas dengan penuh tanggung jawab, dan mengambil inisiatif dalam menyelesaikan permasalahan yang diberikan.

Selain itu, karakter berkebinekaan global menekankan pada pengakuan dan penghargaan terhadap keragaman budaya, serta kemampuan untuk hidup harmonis dalam lingkungan multikultural. Bahan ajar Al-Islam dan Kemuhammadiyahan mengintegrasikan nilai-nilai kebinekaan dan toleransi, serta memberikan wawasan global kepada peserta didik. Dengan demikian, peserta didik tidak hanya memahami ajaran Islam secara mendalam, tetapi juga menghargai dan menghormati keberagaman budaya dan agama di sekitar mereka.

Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan Kemuhammadiyahan ini penting untuk memastikan bahwa peserta didik tidak hanya unggul secara akademis, tetapi juga memiliki karakter kuat dan mampu berkontribusi positif dalam masyarakat global. Integrasi karakter mandiri dan berkebinekaan global dalam bahan ajar Al-Islam dan Kemuhammadiyahan akan membantu menciptakan generasi muda yang berilmu, berakhlak mulia, dan siap menghadapi

tantangan dunia yang semakin kompleks. Dengan demikian, pengembangan bahan ajar terintegrasi Al-Islam dan Kemuhammadiyah dengan kurikulum merdeka yang memperkuat karakter mandiri dan berkebinekaan global sangat relevan dan mendesak untuk dilakukan di SMP Muhammadiyah. Hal ini akan mendukung pencapaian tujuan pendidikan Muhammadiyah dan meningkatkan kualitas lulusan yang tidak hanya cerdas, tetapi juga memiliki karakter kuat dan siap berperan dalam masyarakat global.

Berdasarkan observasi awal, bahan ajar yang digunakan masih berupa buku paket konvensional atau LKPD yang tidak selaras dengan prinsip Kurikulum Merdeka, kurang menarik, tidak kontekstual, dan belum mengintegrasikan nilai-nilai Kemuhammadiyah secara utuh (Fathurrahman, 2024). Pendidik juga cenderung pasif dalam mengembangkan bahan ajar mandiri karena beban administrasi dan keterbatasan kompetensi digital (Febri M, 2024). Hasil survei nasional Asesmen Nasional (AN) 2023 juga menunjukkan bahwa literasi religius siswa SMP di Indonesia masih rendah, di mana hanya 41% peserta didik menunjukkan pemahaman moderat terhadap nilai keagamaan dan keragaman (Pusmendik, 2023).

Dalam konteks ini, pengembangan bahan ajar terintegrasi sangat diperlukan sebagai bagian dari implementasi Kurikulum Merdeka, yang tidak hanya berorientasi pada capaian pembelajaran, tetapi juga pada penguatan karakter, diferensiasi pembelajaran, dan proyek kontekstual. Kurikulum Merdeka juga menuntut agar pembelajaran AIK tidak hanya mendidik secara normatif, tetapi juga transformatif.

Salah satu pendekatan teoretis yang relevan adalah model kurikulum terintegrasi yang dikembangkan oleh Robin Fogarty (2009). Fogarty menawarkan sepuluh model integrasi kurikulum, seperti model *shared*, *webbed*, dan *integrated*, yang mendorong keterhubungan lintas topik, lintas nilai, serta memperkuat konteks pembelajaran dalam kehidupan nyata. Model ini sangat cocok untuk membingkai pembelajaran AIK yang memadukan aspek akidah, akhlak, fikih, sejarah, dan Kemuhammadiyah secara menyatu dengan karakter Profil Pelajar

Pancasila seperti mandiri, religius, dan berkebinekaan global (Fogarty, 2009; Kemendikbudristek, 2022).

Sayangnya, hingga saat ini belum tersedia bahan ajar AIK berbasis Kurikulum Merdeka yang dikembangkan secara resmi oleh Majelis Dikdasmen PP Muhammadiyah. Padahal, sejak 2022 telah dirancang kurikulum ISMUBA yang holistik integratif, namun belum disertai dengan perangkat ajar yang sesuai (Majelis Dikdasmen PP Muhammadiyah, 2024). Kondisi ini menyebabkan pembelajaran AIK di sekolah Muhammadiyah berjalan kurang optimal. Media dan bahan ajar yang digunakan tidak menarik, tidak berwarna, terlalu umum, dan cenderung *teacher centered*. Hal ini berdampak pada kurangnya keterlibatan aktif peserta didik, rendahnya minat belajar, serta lemahnya pencapaian nilai-nilai AIK dalam kehidupan siswa sehari-hari.

Bahan ajar terintegrasi Al-Islam dan Kemuhammadiyahan dengan kurikulum merdeka perlu dikembangkan di SMP Muhammadiyah dalam pembelajaran Al-Islam dan Kemuhammadiyahan (AIK). Hal ini disebabkan beberapa faktor. Pertama, pada konteks kurikulum merdeka pemerintah hanya menyediakan capaian pembelajaran (CP). Perangkat pembelajaran, termasuk bahan ajar belum tersedia. Di SMP Muhammadiyah hanya menggunakan bahan ajar berupa Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) yang kurang menarik perhatian karena cetakan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) tidak berwarna, materi yang dapat dibaca dan dipelajari oleh peserta didik hanya sedikit, ada beberapa kata ilmiah yang tidak peserta didik pahami, gambar yang tersedia didalam Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) tidak jelas, sehingga peserta didik membutuhkan bahan ajar selain Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) dan peneliti mengembangkan bahan ajar sebagai alternatif bagi peserta didik di SMP Muhammadiyah supaya dapat menarik minat peserta didik dalam mempelajari materi pelajaran Al-Islam dan Kemuhammadiyahan.

Kedua, bahan ajar sebagai salah satu jenis media pembelajaran cetak yang dirancang untuk dapat dipelajari secara mandiri oleh peserta didik menjadi alternatif dalam suatu pembelajaran karena di SMP Muhammadiyah tidak menggunakan bahan ajar berupa *file* ataupun menggunakan media *online*,

sehingga bahan ajar dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif untuk menunjang pembelajaran peserta didik dengan menggunakan bahan ajar cetak yang dibuat oleh pengembang bahan ajar. Bahan ajar yang dikembangkan juga bisa menambah referensi bacaan peserta didik yang dapat menyempurnakan pemahaman peserta didik dengan mudah dan menarik.

Ketiga, bahan ajar yang selama ini digunakan di SMP Muhammadiyah belum menanamkan keterkaitan materi pembelajaran Al-Islam dan Kemuhammadiyahan dengan kurikulum merdeka. Bahan ajar yang tersedia di SMP Muhammadiyah hanya berupa buku PAI dan buku Al-Islam dan kemuhammadiyahan yang belum kurikulum merdeka disediakan oleh sekolah, sedangkan visi dan misi SMP Muhammadiyah adalah mewujudkan peserta didik sebagai kader muslim Muhammadiyah yang berjiwa qur'ani dan mengembangkan kultur keteladanan dalam kehidupan masyarakat atas dasar nilai-nilai Islam sehingga sangat penting untuk menyediakan bahan ajar bagi peserta didik yang terintegrasi dengan kurikulum merdeka, salah satunya dengan bahan ajar Al-Islam dan kemuhammadiyahan terintegrasi dengan kurikulum merdeka yang dibuat oleh pengembang bahan ajar.

Keempat, pembelajaran dengan menggunakan bahan ajar terintegrasi Al-Islam dan kemuhammadiyahan dengan kurikulum merdeka yang dibuat oleh pengembang sangat mudah diterapkan dengan menggunakan strategi belajar sehingga peserta didik menjadi aktif atau *student center* sedangkan pendidik berperan sebagai fasilitator bahan ajar terintegrasi Al-Islam dan kemuhammadiyahan dengan kurikulum merdeka yang dibuat oleh pengembang memiliki beberapa kelebihan, selain materi yang ada didalam bahan ajar lengkap dan ada beberapa tugas untuk melatih daya ingat peserta didik dan mengembangkan pengetahuan peserta didik berbasis teknologi.

Kelima, pada prinsipnya pembelajaran bahan ajar terintegrasi Al-Islam dan kemuhammadiyahan dengan kurikulum merdeka yang dibuat oleh pengembang untuk peserta didik kelas IX SMP Muhammadiyah bersifat individual, tetapi ada saatnya diberikan tugas-tugas tertentu yang menuntut peserta didik bekerja sama dalam kelompok untuk meningkatkan kerjasama antar peserta didik.

Berdasarkan permasalahan yang telah dipaparkan di atas, maka penulis mempunyai gagasan untuk melakukan penelitian disertasi dengan judul: **“Pengembangan Bahan Ajar Terintegrasi Al-Islam dan Kemuhammadiyah dengan Kurikulum Merdeka di SMP Muhammadiyah Sumatera Barat”**

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, terdapat sejumlah permasalahan yang dapat diidentifikasi secara sistematis dalam proses pembelajaran Al-Islam dan Kemuhammadiyah di SMP Muhammadiyah, khususnya dalam konteks penerapan Kurikulum Merdeka dan integrasinya dengan nilai-nilai keislaman serta Kemuhammadiyah. Permasalahan-permasalahan ini merupakan akar dari perlunya pengembangan bahan ajar yang lebih kontekstual, aplikatif, dan sesuai dengan arah kebijakan pendidikan nasional serta misi pendidikan Muhammadiyah. Adapun rincian identifikasi masalah tersebut adalah sebagai berikut:

1.2.1 Terbatasnya pengembangan bahan ajar AIK yang sesuai dengan Kurikulum Merdeka

Kurikulum Merdeka menekankan penguatan karakter, pembelajaran berdiferensiasi, serta kemandirian peserta didik dalam mengeksplorasi pengetahuan. Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa pengembangan bahan ajar AIK yang berlandaskan prinsip Kurikulum Merdeka masih terbatas. Sebagian besar guru masih menggunakan bahan ajar lama yang disusun berdasarkan kurikulum sebelumnya, sehingga belum sepenuhnya mengakomodasi pembelajaran berbasis proyek, penguatan *Profil Pelajar Pancasila*, dan integrasi nilai keislaman dengan konteks lokal maupun global. Kondisi ini menimbulkan kesenjangan antara visi kurikulum dan praktik pembelajaran di kelas.

1.2.2 Dominasi metode ceramah dan penggunaan media konvensional

Keterbatasan bahan ajar yang sesuai dengan Kurikulum Merdeka berdampak pada metode pembelajaran yang digunakan. Banyak pendidik masih mengandalkan metode ceramah yang bersifat satu arah, dengan media pembelajaran konvensional seperti buku teks dan gambar statis. Akibatnya, peserta didik kurang aktif dan tidak terlibat secara optimal dalam proses belajar. Pembelajaran menjadi monoton, kurang kontekstual, dan tidak menumbuhkan keterampilan berpikir kritis, kolaboratif, maupun kreatif sebagaimana ditekankan dalam Kurikulum Merdeka.

1.2.3 Minimnya bahan ajar yang menguatkan karakter mandiri dan berkebinekaan global

Dampak lanjutan dari dua persoalan sebelumnya adalah belum terakomodasinya penguatan karakter peserta didik dalam bahan ajar. Padahal, Kurikulum Merdeka berorientasi pada pembentukan karakter *Profil Pelajar Pancasila*, termasuk karakter mandiri dan berkebinekaan global. Bahan ajar AIK yang ada masih menitikberatkan pada aspek kognitif, tanpa memberikan pengalaman belajar yang menumbuhkan kemandirian, tanggung jawab, kesadaran global, dan sikap toleransi terhadap keberagaman.

1.2.4 Rendahnya partisipasi guru dalam mengembangkan bahan ajar secara mandiri

Masalah-masalah sebelumnya juga dipengaruhi oleh rendahnya partisipasi guru dalam mengembangkan bahan ajar sesuai kebutuhan peserta didik. Guru AIK seringkali terkendala oleh beban administrasi, keterbatasan waktu, serta rendahnya literasi digital. Akibatnya, guru lebih memilih menggunakan bahan ajar yang sudah tersedia meskipun tidak sesuai dengan konteks pembelajaran AIK di Kurikulum Merdeka. Hal ini memperkuat ketergantungan terhadap bahan ajar lama dan memperlambat inovasi pembelajaran.

1.2.5 Keterbatasan bahan ajar yang relevan dengan konteks kekinian dan kebutuhan abad ke-21

Keterbatasan inovasi guru dan bahan ajar yang stagnan menyebabkan pembelajaran AIK kurang relevan dengan realitas kehidupan modern. Materi dalam bahan ajar cenderung normatif dan belum mengaitkan nilai-nilai Islam serta Kemuhammadiyah dengan isu kontemporer seperti lingkungan, media sosial, etika digital, atau tantangan globalisasi. Akibatnya, peserta didik sulit menghubungkan materi dengan kehidupan nyata mereka, sehingga motivasi dan relevansi pembelajaran menjadi rendah.

1.2.6 Belum tersedianya bahan ajar berbasis proyek (*Project Based Learning*)

Puncak dari permasalahan yang telah diuraikan, hingga saat ini belum tersedia bahan ajar AIK yang menggunakan pendekatan *Project Based Learning* (PjBL) sebagaimana dianjurkan dalam Kurikulum Merdeka. Padahal, model pembelajaran berbasis proyek dapat memberikan pengalaman belajar yang bermakna, aplikatif, dan menumbuhkan keterampilan abad ke-21. Melalui pendekatan ini, nilai-nilai Kemuhammadiyah dapat diintegrasikan ke dalam aktivitas nyata seperti proyek dakwah digital, kegiatan sosial, dan pengabdian masyarakat. Ketidadaan bahan ajar berbasis proyek menyebabkan peserta didik kurang memperoleh pengalaman belajar yang holistik dan relevan dengan kehidupan sehari-hari.

1.3. Batasan Masalah

Berdasarkan Identifikasi masalah di atas, maka dapat disusun batasan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1.3.1 Deskripsi pelaksanaan bahan ajar terintegrasi Al-Islam dan Kemuhammadiyah dengan kurikulum merdeka di SMP Muhammadiyah Sumatera Barat?

- 1.3.2 Pengembangan bahan ajar terintegrasi Al-Islam dan Kemuhammadiyah dengan kurikulum merdeka di SMP Muhammadiyah Sumatera Barat?
- 1.3.3 Validitas, praktikalitas dan efektifitas pengembangan bahan ajar terintegrasi Al-Islam dan Kemuhammadiyah dengan kurikulum merdeka di SMP Muhammadiyah Sumatera Barat?

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, maka dapat disusun rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

- 1.4.1 Bagaimana deskripsi pelaksanaan bahan ajar terintegrasi Al-Islam dan Kemuhammadiyah dengan kurikulum merdeka di SMP Muhammadiyah Sumatera Barat?
- 1.4.2 Bagaimana pengembangan bahan ajar terintegrasi Al-Islam dan Kemuhammadiyah dengan kurikulum merdeka di SMP Muhammadiyah Sumatera Barat?
- 1.4.3 Bagaimana validitas, praktikalitas dan efektifitas pengembangan bahan ajar terintegrasi Al-Islam dan Kemuhammadiyah dengan kurikulum merdeka di SMP Muhammadiyah Sumatera Barat?

1.5. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka yang menjadi tujuan penelitian ini adalah:

- 1.5.1 Untuk mendeskripsikan dan menganalisis pelaksanaan bahan ajar dalam pelaksanaan pembelajaran Al-Islam dan Kemuhammadiyah di SMP Muhammadiyah Sumatera Barat
- 1.5.2 Untuk mengetahui pengembangan bahan ajar terintegrasi Al-Islam dan Kemuhammadiyah dengan kurikulum merdeka di SMP Muhammadiyah Sumatera Barat
- 1.5.3 Untuk mengetahui validitas, praktikalitas dan efektifitas pengembangan bahan ajar terintegrasi Al-Islam dan Kemuhammadiyah dengan

kurikulum merdeka di SMP Muhammadiyah Sumatera Barat.

1.6 Kegunaan Penelitian

1.6.1 Secara Teoritis

Secara teoretis diharapkan dapat menjadi sumbangan untuk pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang Al-Islam dan Kemuhammadiyah serta perannya dalam peningkatan mutu pendidikan.

1.6.2 Secara Praktis

Melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi praktis dan acuan kepada para pendidik-pendidik Al-Islam dan Kemuhammadiyah khususnya dan pengambil kebijakan di lingkungan Persyarikatan Muhammadiyah agar dapat merumuskan pengembangan bahan ajar terintegrasi Al-Islam dan Kemuhammadiyah dengan kurikulum merdeka secara maksimal, sehingga dapat menghasilkan peserta didik yang sesuai dengan visi misi pendidikan muhammadiyah, kokoh dalam menegakkan keyakinan tauhid yang murni dan istiqamah dalam beribadah bersumber kepada al-Quran dan as-Sunnah, dan mampu mewujudkan amal Islami dalam kehidupan pribadi, keluarga dan masyarakat.

1.7 Penjelasan Istilah

Agar tidak menimbulkan gagalnya pemahaman terkait kosakata yang tercantum dalam judul penelitian ini, maka penulis menyajikan arti dari kata yang penting untuk panduan memahami judul penelitian ini.

Penjabaran maknanya adalah:

1.7.1 Pengembangan Bahan ajar

Pengembangan Bahan Ajar yaitu proses atau cara yang diperlukan untuk mengembangkan sebuah produk bahan dengan sistematis dan kontekstual sehingga dapat digunakan saat pembelajaran beroperasi.

1.7.2 Terintegrasi

Terintegrasi atau mengintegrasikan berdasar dari kata integrasi berarti pembaruan hingga membentuk satu kepaduan yang solid.

1.7.3 Al-Islam dan Kemuhammadiyah

Nama mata pelajaran yang mengenalkan peserta didik pada paham beragama, pandangan hidup, ciri khas, dan segala yang berhubungan dengan Islam dan muhammadiyah.

1.7.4 Kurikulum Merdeka

Kurikulum dengan pembelajaran intrakurikuler yang beragam di mana konten akan lebih optimal agar peserta didik memiliki cukup waktu untuk mendalami konsep dan menguatkan kompetensi.

1.7.5 SMP Muhammadiyah

Lembaga pendidikan Islam yang pada mulanya didirikan oleh seorang ulama kharismatik yang bernama KH. Ahmad Dahlan.